

BAB III

PENDEKATAN TAHQIQIY-ISTINBATHIY SEBAGAI ALAT UNTUK MENGAJAI ISI AL-QURAN

Penyajian mengenai pendekatan yang dipilih dalam studi adalah perlu; juga merupakan kesemestian. Studi merupakan kegiatan-sistematis yang bersifat holistik.

Bab ini menyajikan prinsip dan dasar yang melandasi Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy; kemudian pengertian, langkah-langkah dan ilustrasi implementasi Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy.

A. Prinsip-prinsip yang Melandasi Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy

1. Prinsip Syahadah sebagai Dasar Metafisis Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy

Istilah dunia (Arab: duniya) di sini berkaitan dengan makna "dekat".

Dunia merupakan bentuk-kata-kerja-pasif yang mengandung arti: "to be near". Bentuk-kata-bendanya dunyan yang dapat diartikan "keterdekatan".

Dunia secara sunnatullah (hukum penciptaan Allah) adalah "hidup" mengarah kepada Allah.

Pengertian hidup tidak dalam doktrin dinamisme, melainkan sebagai makhluk dekat dengan Allah; Dunia dalam aturan (sunan), urusan dan naungan Allah Yang Maha Pencipta.

Kalau manusia, binatang, tetumbuhan dan benda-mati berada dalam tataran dunia-hudhuriy, maka syahadah-thabi'iyah pun berlaku bagi dan berlangsung pada mereka tanpa kecuali. Manusia, binatang, tetumbuhan dan benda-mati tidak terelakkan dari syahadah-thabi'iyah itu. Inilah mentranscendentnya-dunia.

Dengan demikian manusia, binatang, tetumbuhan dan benda-mati dapat disebut dunia-hushuliy. Mereka disebut dunia-hushuliy, karena keperiadaannya tak terlepas dari dunia-hudhuriy; keperidaan mereka harus dunia-hudhuriy.

Kejadian, termasuk di dalamnya kelangsungan gerak sebagai pengekspresian diri dunia-hushuliy bersifat symbebekos ('aradh: aksiden). Ia bersifat symbebekos, karena senantiasa berada (melekat) dalam dunia-hudhuriy. Karenanya pengekspresian syahadah-thabi'iyah pada keperidaan dunia-hushuliy memsymbiosis pada dunia-hudhuriy. Inilah dimensi ke-terhingga-an dunia.

Kalau dunia-hushuliy harus dunia-hudhuriy, maka dunia ini memiliki dimensi lahir dan batin serta ghair-ghaib dan ghaib (misteri); fisik dan metafisik serta teramati dan terhayati, bahkan dunia-akhirat. Inilah yang dimaksud, bahwa dunia ini berdimensi ontologis sekaligus aksiologis.

Persangkut-pautan antara dimensi satu dengan lainnya itu tidak merupakan "pertentangan", melainkan

merupakan "pasangan" (zauj) dan "keseimbangan" ('adalah) yang berjalan dalam "keunikan dan hierarki sistem kedirian" yang digariskan oleh Allah.

Min Kullisyai-in Khalaqna Zaujaini La'alakum Tadzakkarun: "Dari tiap-tiap sesuatu Kami jadikan pasangan; semoga kalian memikirkannya (QSS. Adz-Dzirayat, 49)".

Khairul Umuri fi Ausathiha: "Hakekat sesuatu terletak pada keseimbangan (Al-Hadits)".

Sifat symbebekos dari keperiladaan dunia-hushuliy itu menunjukkan, bahwa dunia-hushuliy berlain-lainan dan berbeda.

Manusia bukan yang lain; manusia bukan binatang, bukan tetumbuhan atau benda-mati. Binatang bukan yang lain; binatang bukan manusia, bukan tetumbuhan, atau benda-mati. Demikian juga yang lainnya. Namun satu sama lain memiliki aspek umum bersama dan aspek yang berlainan, sehingga satu sama lain berbeda.

Inna Kulla Syai-in Khalaqna-Hu bi-Qadarin: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (QSS. Al-Qamar: 49)".

...wa Nufadhdhilu Ba'dhaha 'ala Ba'dhin fil-Ukuli....: "...Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya... (QSS. Ar-Ra'd: 4)".

Musharrah dan Mukhayyar yang diletakkan pada

maka baik pulalah jasad itu seluruhnya, tetapi apabila ia rusak, maka rusak pulalah jasad itu seluruhnya; ingat kenalilah, bahwa instansi itu adalah Qalb: Jantung kesadaran; menoleh dengan cepat-kilat.

Rasulullah saw mengajarkan kepada ummatnya hendaknya senantiasa memohon kepada Allah: Ya Muqallibal-Qulub Tsabbit Qalbiy (Ya Allah, dalam Karsa dan Karya Engkau-lah gejolak-gejolak pusat-kesadaran-pertimbangan-moralitas-diriku, mantapkanlah inti-kesadaran-diriku sebagai pribadi ini).

Karena itu Dhamir-Aniyah-Akhlaqiy sebagai qalb fi nur-ilahi (kesadaran-diri yang diterangi Allah) ber-sifat Dzaton Musyakhkhashatun bi-Fulan wallahu Muhithun bi-Hi (si anu ini sebagai personal dan si anu tersebut tak dapat mengelak dari Allah, maka ia adi-personal); untuk itu Sal Dhamiraka: Bertanya dan kembalilah kepada dhamirmu sendiri.

Syahadah-taklifiy tersebut di atas, ditilik dari Allah-Mukallif (Yang Menetapkan hukum), maka kelangsungan syahadah-taklifiy itu sangat tergantung kepada hidayahNya yang diberikan kepada mukallaf.

Hidayah dalam pengertian muthlaq (luas dan lugas) "penuh" ada dalam Karsa dan Karya Allah; tak terjangkau oleh siapa pun, serta tidak terikat dan diikatkan pada perbuatan ini dari manusia ini.

Hidayah dalam pengertian muqayyad (terikat karena tak dapat dilepaskan dari hidayah muthlaq) memiliki dua makna, yaitu (1) dalalah (menunjukkan) dan (2)

namun karena Allah telah menetapkannya dalam hukum syara', maka surga itu wajib adanya. Wajibnya disebut wajib muqayyad (terikat oleh Allah Yang Muthlaq); jadi bukan berarti adanya Allah terikat (setelah) adanya kumpulan: surga, neraka, manusia dan sebagainya, melainkan Allah mengikat kumpulan tersebut dalam satu kesatuan.

Sebagaimana adanya warna tidak terikat (setelah) adanya kumpulan: putih, hitam, merah, kuning dan sebagainya; tetapi kumpulan itu diikat oleh warna; putih dapat disebut warna, namun warna tak dapat disebut putih. Jadi bukan banyaknya kumpulan unsur, melainkan keseluruhannya yang satu. Bukan kuantitas melainkan kualitas; bukan fisik melainkan metafisik; faktis harus ghaib sebagaimana dunia harus akhirat.

Hidayah-muqayyad sebagai dilalah (yang menunjukkan) telah ada di hadapan dan dihadapkan oleh para utusan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Allah telah menunjukkan kepada seluruh manusia untuk merealisasikan hidup bermakna sebagaimana Dia gariskan dalam wahyu (Al-Quran: taklif).

Manusia diberi kemampuan bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan diri. Karenanya manusia diberi kemampuan bebas-kemauan dan bebas-memilih; sebab tidak dapat digambarkan "yang bertanggungjawab" tidak memiliki bebas-kemauan dan bebas-memilih.

Hila manusia merealisasikan hidup bermakna, yakni

"Hidayah Muqayyad sebagai dilalah", melaksanakan hidup bertolak dari syahadatain; selaras dengan taklif, atas dasar tanggungjawab (pilihan dan keputusan sendiri), maka manusia tersebut memperoleh hidayah-muqayyad sebagai i'anah (pertolongan, dukungan) Allah untuk sampai kepada "syahadah-taklifiy" (shirathal mustaqim).

Sebaliknya bila manusia tidak merealisasikan hidup bermakna, yakni menolak "Hidayah Muqayyad sebagai dilalah", tidak melaksanakan hidup bertolak dari syahadatain; tidak selaras dengan taklif, atas dasar tanggungjawab (pilihan dan keputusan sendiri), maka manusia tersebut tidak memperoleh hidayah-muqayyad sebagai i'anah (pertolongan dan dukungan) Allah untuk sampai kepada "la-syahadah-taklifiy" (di luar konteks atau suasana taklif; shirathal maghdhub wadl-Dhallin).

Yudlillu Man Yasya-u wa Yahdiy Man Yasya-u: Allah tidak memberi pertolongan dan dukungan kepada yang Dia Kehendaki; dan memberi pertolongan dan dukungan kepada yang Dia Kehendaki (QSS. An-Nahl, 93).

Hukum akal, yang salah satu karakteristiknya menangkap makna pluralitas dengan bagian-bagian, menyimpulkan bahwa baik manusia pertama maupun kedua adalah sejenis, karena sama-sama mengekspresikan bebas-memilih dan bebas-kemauan sebagai penjabaran dari kemampuan tanggungjawabnya yang nota-bene dari Allah.

Dengan demikian syahadah-insaniy seseorang di

sini dan kini menjadi syahadah-taklifiy atau la-syabah-taklifiy, tidak dapat diukur secara qabliyy (a priori), berdasarkan alam yang belum dialami (surga dan neraka) sebagaimana digariskan dalam taklif; namun hanya dapat ditentukan secara aposteriori (ba'diy), berdasarkan pada saat berhadapan dengan Allah Sang Maha Pementu kelak.

Reduksionis penetapan akal menyudutkan sifat-sifat Allah (Pencipta, Adil, Kehendak) dipisah-pisah; jumlah pecahan-pecahan itu tidak lagi menjadi sifat Allah Yang Satu. Sebagaimana alam menjadi qabliyy (sebelum dialami) dan ba'diy (setelah dialami) tetapi jumlah qabliyy + ba'diy tidak lagi menjadi alam. Karenanya hukum akal menuntut sikap kritisisme.

Hukum syara', yang menuntut penangkapan makna keseluruhan yang tunggal, menyimpulkan bahwa kehidupan seluruh manusia dikenai keabadian di akhirat; wa lal-Akhiratu Khairun la-Ka minal-Ula (Akhirat lebih baik daripada awal, QSS. Adh-Dhuha, 3).

Wa bi-Anna Marji'al Muslimina li-Jananihi; wa bi-Anna Marji'al Kafirina li-Jahannami: Kebahagiaan hidup abadi bagi manusia yang hidup dalam suasana taklif adalah surga; kesedihan hidup abadi bagi manusia yang hidup di luar suasana taklif adalah neraka (Syaikh Khair Afandiy, Syarah Tijanud Daruri, TT.).

Upaya merealisasikan hidup bermakna; selaras

dengan hidayah-kaffah (La Ilaha Illallah; The only real agent is Allah) sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disebut syahadah-imaniy.

Manusia yang melangsungkan hidup di luar suasana (konteks) syahadah-taklifiy, yakni la-syahadah-taklifiy tidak memperoleh hidayah-muqayyad sebagai i'anah (pertolongan dan dukungan dari Allah), tidak berarti lepas dari hidayah-kaffah yang muthlaq; sebab sebagaimana dijelaskan di atas "muthlaq sejak semula sudah keseluruhan".

Keseluruhan tidak terikat oleh jumlah hidayah-dilalah + hidayah-i'anah yang tak dapat dielakkan oleh manusia dalam perbuatan ini yang menuntut perjuangan.

"Keseluruhan" menunjukkan bahwa hanya Allah-lah semata-mata yang memiliki dan menentukannya; selainNya: termasuk manusia tak dapat ikut memiliki dan menentukannya sebab dirinya sendiri muqayyad (terikat). Kalau manusia ikut (muthlaq) kapan menjadi manusiannya?

Karena itu manusia yang merealisasikan diri dalam suasana syahadah-imaniy, tidak menyiratkan "hidup dalam ketersudutan kepada keterpaksaan, kehilangan kreativitas", melainkan justeru didudukan "menduduki martabat insani manusia yang sebenarnya".

Kelangsungan syahadah-imaniy menuntut perjuangan; dan membentangkan tantangan sebagai ujian yang harus dihadapi dengan penuh khauf ("takut") dan raja' ("harap")

i'anah kepada Allah; bahkan harus ditundukkan ("memberikan pemecahan dan jawaban") atas dasar pilihan dan keputusan sendiri dengan penuh tanggungjawab.

Gambaran syahadah-imaniy seperti dijelaskan di muka dasarnya bermuara pada sabda Rasulullah saw: l'lam Annal Imana Yazidu wa Yanguhu; wa Yadhuru Tafawutuhu bit-Tafawuti fi Tsamaratihi (Ketahuilah iman itu berkreasi menuju dan mencapai keseimbangan yang mantap; "kegalauan gejolak perjuangannya" menghapus "kegalauan itu sendiri" sebagaimana nampak dalam tindakan sebagai hasilnya).

Jadi syahadah-imaniy itu ialah taqlibul-ruhaniyah-qudsiyah yang menjadi "titik permulaan dan pengu-langan dhamirul aniyah akhlaqiy yang selalu bagian pembukaan" yang dijalankan secara tadbiriyah oleh mudhghah untuk sampai kepada syahadah-taklifiy berdasarkan hidayah-muqayyad-sebagai-dilalah melalui hidayah-muqayyad-sebagai-i'anah.

Taqlibul-ruhaniyah-qudsiyah adalah momen pertimbangan ruhani suci; singkatnya "karya ruhani".

Tadbiriyah ialah praktis dalam pengertian pengu-langan nur-ilahi pada aktivitas qalb yang bersemayam dalam diri manusia yang menjadi saksi.

Pengertian syahadah-imaniy tersebut merujuk kepada sabda nabi Muhammad saw sebagai berikut:

Al-Imanu 'Aqdun bil-Qalbi wa Qaulun bil-Lisani

wa 'Amalun bil-Arkan: peng"aku"an dengan qalb sebagai mudhghah (instansi) yang menilai dan bertugas mempertautkan aku secara moralitas kepada Allah; penanggungjawab dengan dalil qath'iy (prinsip yang kokoh) sebagai dasar memilih dan memutuskan secara mandiri; dan perealisasi peng"aku"an tersebut dalam berbagai bidang kehidupan-insani atas dasar tanggungjawab secara mandiri.

Kelima prinsip syahadah yang dijelaskan di muka, menyiratkan dasar-dasar yang melandasi pendekatan tahqiqiy-istinbathiy sebagai berikut:

(a) Awwalul Maujudat fi Hidhillah 'ala Kulli Amin

Peng"ada"an dan pen"tidak-ada"an; kebaikan dan keindahan; dan kebenaran alam berada dalam Karsa, Karya dan Keadilan Allah Yang Mencipta, Mengurus dan Mengatur.

(b) Ahlul 'Alamil Ushulu Asma-u Allahi

Permulaan dan kelangsungan peng"ada"an dan pe"ni-ada"an alam ini tidak terlepas dan dilepaskan dari pembukaan Nama Allah. Alam itu termasuk ke dalam Nama-nama Allah; seperti ikan, air dan laut.

Alam merupakan tanda yang diletakkan oleh Allah pada nama-namaNya untuk menunjukkan Dia Yang Menamai dan Memiliki tanda itu; jadi alam itu nama-nama yang menyiratkan "pengertian" dari Nama Allah.

Ikan, air dan laut dari segi hakekat adalah "wujud yang satu"; dengan catatan laut bukan kumpulan ikan dan air; tetapi baik ikan maupun air dari segi hakekat

dapat disebut laut; ikan secara hakekat adalah nama laut ("ikan laut"); air secara hakekat adalah nama laut ("air laut"); sedangkan laut merupakan nama laut itu sendiri dari segi kesempurnaan, kebesaran, keluasan dan keseluruhannya. Dengan demikian laut tak dapat disebut ikan atau air. Ikan dan air tak keluar dari kesempurnaan dan keseluruhan laut.

Ikan itu laut; air itu laut; laut tempat ikan dan air berada di dalamnya, itulah nama (laut), nama yang menyiratkan makna laut itu sendiri yang pada intinya diketahui oleh laut itu sendiri.

Manusia itu alam; bumi dan langit itu alam; alam tempat manusia, bumi dan langit berada di dalamnya, itulah nama, nama yang menyiratkan makna yang-memberi-nama (Allah) bahwa itu alam. Makna "nama itu" diletakkan pada Mama (Allah); Makna Mama (Allah) berada dalam Pengetahuannya, karenanya Allah mewahyukan (memberikan) makna itu yang disebut Kalamullah, sekarang Al-Quran.

Al-Quran itu sendiri nama-nama, yakni Kalamullah di mana kalam itu bentuk jamak dari kalimah ("kata").

Kalimah ("kata") yang secara denotatif disejajarkan dengan "logos", ialah makna ("pengertian") yang dilambangkan dengan huruf atau konstruk-huruf (seperti: S-O-B-A-R).

Sedangkan kalam (Allah) itu sendiri: Ash-Shifatu al-Qa-imatu bidz-Dzatil Khaliyati minal-Hurufi wal

Ashwati (Sifat yang menetap pada Dzat-Allah yang bersih dari huruf dan suara) (Disadur dari: Al-Asy'ariy, Al-Ibanah, TT.).

Sedangkan "alam yang diberi kemampuan meng-alam-i alam dengan menangkap makna-alam secara kesadaran-diri bahwa dirinya alam yang menangkap makna yang diletakkan oleh Allah pada alam sebagaimana Allah "nama"kan alam, sehingga ia mampu menangkap, mengkonstruksi, menuturkan dan mempertanggungjawabkan makna dari nama-nama: yakni kalimah-alam", ialah manusia.

'Allama Adamal Asma-a (Allah meng-alam-ikan Adam sebagai alam pada alam sehingga ia mampu menangkap, mengkonstruksi, menuturkan dan mempertanggungjawabkan makna nama-nama: yakni kalimah-alam. QSS. 2 : 31).

Manusia tidak dapat menolak bahwa dirinya (berada) dekat kepada Allah, dengan alasan dirinya (berada) dekat dengan bumi; sebagaimana ikan menolak berada dalam laut, dengan dalih bahwa dirinya dekat dan berada dalam air.

(c) Alam Merupakan Satu Kesatuan yang Menyeluruh; Dunia Merupakan Keseluruhan Sejak Semula

Keseluruhan dunia menunjukkan adanya hierarki sistem kedirian (identitas), keharusan atau rukun utuh, kekhasan-pribadi, berpasangan dan keseimbangan; bukan pertentangan.

Dunia bukan obyektif (fisik); bukan subyektif (metafisik), bukan pula jumlah obyektif + subyektif,

melainkan keseluruhan; sebagaimana ilmu bukan fisika (ilmu ke-alam-an); bukan sosial (ilmu humaniora), juga bukan jumlah fisika + sosial, melainkan keseluruhan.

Obyektivitas pasangan subyektivitas. Sedang keseluruhan bersifat subyektif, sebab berkaitan dengan keyakinan. Keyakinan berdasarkan pada yang di luar obyektif maupun subyektif; keyakinan bertopang pada Allah Dzat Yang Maha Agung dan Maha Sempurna (Supreme Complete Entity). Dengan demikian obyektif harus subyektif sebagaimana ikan dan air dalam laut harus laut, tapi laut tidak harus ikan atau air.

Jadi kauniyah harus qauliyah; alam semesta harus Al-Quran. Dengan demikian Studi tentang Isi Ayat 30 Al-Baqarah Merujuk kepada Pendapat Mufassir, dengan menggunakan Pendekatan Tahqiqiy-Intinbathiy, tidak semata-mata studi ayat tersebut an Sich, melainkan juga terlibat secara inherent studi manusia realistik ini.

(d) Manusia Memiliki Satu Kesatuan Dimensi Kethabi'iyah, Keghariziyah, Keinsaniyah, Ketaklifiyah dan Keimaniyah

Satu kesatuan kelima dimensi manusia tersebut turut mewarnai dalam studi dan mengkonstruksi hasil studi tersebut. Demikian pula satu kesatuan struktur kemanusiaan manusia, yakni tubuh, badan, jiwa, qalb dan ruh turut mewarnai dalam melihat, mengkonstruksi, studi dan seluruh tindakan khas manusiawi.

Aql (akal budi) selaras dengan kaidah: Al-A'qlu Wujuduhu ka A'damihi (Akali itu adanya sebagaimana tidak

adanya) maka akal secara inherent bersemayam dalam jiwa dan qalb.

Aktivitas akal yang bersemayam dalam jiwa disebut Al-A'qlu Al-Thabi'iy (ratio-induktif) yang sekarang berkembang dan dikembangkan di dunia barat atau kebarat-baratan. Bentuk pemikirannya disebut Modus-Induction (Shurah Istiqra'); dan cara kerjanya disebut Cara Kerja Induktif (saintifik; Istiqra-iy).

Aktivitas akal yang bersemayam dalam qalb disebut Al-A'qlu Al-Ghariziy (ratio-deduktif) yang sekarang berkembang dan dikembangkan di dunia timur atau ke-timur-timuran. Bentuk pemikirannya disebut Modus-Deduction (Shurah Istinbath); dan cara kerjanya disebut Cara Kerja Deduktif (Istinbathiy).

Kreasi akal yang mampu memadukan aktivitas dan karya-esensial kedua akal tersebut di atas dengan esensinya esensi wahyu (al-Quran) secara keseluruhan yang tunggal, yang bersemayam di antara qalb dan ruh disebut Al-A'qlu Al-Ilhamiy ("ratio-intuitif").

Sebutan-bentuk-pemikirannya bermacam-macam, ada yang menyebutnya "Isyraq atau Iktisyaf" (illuminasi-sufistik: Syuhra Wardi dan Al-Ghazali), masya-iy (Ibnu Sina), atau Falsafatiy-tashawwufiy (Ibnu Arabi). Dan cara kerjanya sering disebut Cara Kerja Intuitif.

Cara Kerja tersebut dirintis secara sistematis oleh Al-Ghazali dan dikembangkan oleh Iqbal. Karena itu

intuisi di sini merujuk kepada ilhamah-ruhaniyahnya Al-Ghazali atau Cinta (Isyq)nya Iqbal; bukan intuisi dalam pengertian yang diajukan Bergson.

Akal yang bersemayam dalam ruh disebut Quwwatul-Hakimatin Nubuwwatu (Daya-dukung dan kekuatan penangkapan dan penetapan summum-wisdom kenabian) yang memungkinkan menerima wahyu melalui Jibril untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Akal ini susah ditangkap dan dijelaskan, karenanya tesis ini memagari sendiri untuk tidak menjelaskannya.

Namun perlu diakui adanya; paling tidak merujuk kepada sabda nabi Muhammad saw: Ad-Dinu Huwal A'qlu, La Dina li-Man La A'qla la-Hu: Agama itu akal, tiada agama bagi orang yang tidak memiliki akal.

Akal yang pertama menunjukkan 'aql adalah wahyu yang selaras dengan fithrah manusia, yang diselaraskan oleh Allah Yang Mencipta. Sedang 'aql yang kedua menunjukkan kekuatan (kesediaan secara fithri) manusia untuk menerima 'aql, yaitu wahyu.

Kebenaran maupun cara untuk sampai kepada kebenaran tidak di barat dan tidak di timur; karena barat dan timur adalah punya Allah. Pendekatan Tahqiqiy Istinbathiy bersifat unik.

Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy menunjukkan, bahwa tahqiqiy (dasar kata: Haqqaqa) yang mengadung arti "pembenaran" jelas menyiratkan kreasi akal ketiga; dan

istinbathiy jelas menyiratkan aktivitas akal kedua yang tak terlepas dari aktivitas akal pertama.

(e) Hukum Syara', A'gl dan A'dah Merupakan Satu Kesatuan dalam Mencapai Hakekat Kebenaran

Satu kesatuan struktur manusia sebagai pribadi, yaitu 'Amalun bil Arkan (sistem keinderaan), Qaulun bil Lisan (sistem komunikasi: mempertanggungjawabkan sesuatu vertikal maupun horizontal) dan A'odun bi Qalbi (pandangan hidup) juga turut mewarnai dan menggejala pada saat manusia bertindak, termasuk dalam mengadakan studi.

'Amalun bil Arkan (sistem keinderaan) melibatkan keruangan dan kewaktuan; gerak dan menggeraknya seseorang sebagai pribadi senantiasa dalam situasi, masa lalu, sekarang dan masa datang yang bertitik-konvergensi pada saat bertindak; singkatnya mengandung "wadh'ut-tarikhiy was siratiy" (tema historisitas).

Jadi jism ("badan") yang terlibat dalam 'Amalun-bil-Arkan menunjukkan dimensi ana-tajalliy (aku-manifes: "badan obyek") maupun ana-dzatiy (aku-ontis: "badan-subyek"). Untuk itu kesatuan yang menyeluruh dari struktur kemanusiawian manusia sebagai pribadi, atau dengan bahasa teknis: empat tema kepribadian, menggejala pada saat manusia bertindak; turut mewarnai pada bidang ekonomi, politik, sosio-budaya dan ilmu pengetahuan.

'Amalun bil Arkan yang mengandung jism senantiasa dalam keruangan dan kewaktuan yang padu; yakni dalam

ruang faktis (teramati) sekaligus ruang metafisis (terhayati), demikian pula waktu kronologis atau kosmiks (teramati) sekaligus waktu antropologis (terhayati).

'Amalun bil Arkan yang bermuara pada syahadah-thabi'iy dan syahadah-ghariziy, sekaitan dengan pemikiran (studi) untuk sampai kepada kebenaran, bersangkutan-pautan dengan aktivitas Al-A'qlu Al-Thabi'iy (ratio-induktif).

Aktivitas Al-A'qlu Al-Thabi'iy tekanannya merujuk kepada hukum-a'dah dalam mencapai kebenaran; karenanya kebenarannya pun merujuk kepada "tarathubul-i'llati wal ma'lulil jabariyu" (rangkaiian sebab akibat yang pasti dan ketat); karena itu pula mi'yarun lil-haqq (ukuran kebenaran)nya pun merujuk kepada teori korrespondensi (nadrariyatul tarabuth).

Karakteristik lain dari hukum-a'dah ialah bersifat reduksionis, kuantitatif dan empirik; segala merupakan kumpulan unsur: semakin banyak unsur yang diperkirakan yang menimbulkan (i'llah: causa) sesuatu, maka dapat diperkirakan pula secara pasti sesuatu itu ada atau terjadi sebagai ma'lul (effect)nya.

Hukum-a'dah sekaitan dengan hasil pemikiran tentang sesuatu, mengeluarkan dua ketetapan yang pasti, yaitu (1) Wajibul A'diy dan (2) Muhalul A'diy.

Wajibul A'diy ialah segala (yang ingin dibuktikan, diketahui atau dicapai) dari rangkaian i'llah dan

ma'lul (sebab-akibat) dapat secara pasti ada atau terjadinya. Seperti "raw input = proses belajar - mengajar (pasti) = output" (Disadur dari: S.E. Frost, Jr., Man and Education, dalam Basic Teachings of The Great Philosophers, 1962). Sebagaimana benda kering yang tidak anti api bilamana terbakar akan hangus dan menjadi abu.

Muhalul A'diy ialah khawarikon lil a'dah (kejadian yang luar biasa), seperti mustahil raw input yang di"proses belajar-mengajar"kan tidak menjadi output yang dibentukkan; sebagaimana mustahilnya yang dibakar tidak hangus.

Hukum-A'dah yang bermuara kepada "hukum kausalitas alam tertutup" ini pernah dikembangkan di dunia Islam, khusus dalam disiplin Ilmu Kalam di antaranya oleh Madzhab Jabariyyah. Jabariyyah secara denotatif sejajar dengan determinisme.

Jadi yang dimaksud dengan hukum-a'dah di sini, ialah Itsbatu Amrin li-Amrin au Nafyuhu 'an-Hu: bi-Wasithatit Ttikrari baina-Huma 'alal Hissi Ma'a shihhati Takhalifihi wa 'Adami Ta'tsiri Ahadi-Hima fil Akhiri: Penetapan sesuatu (sabab) kepada sesuatu yang lain (akibat), atau peniadaan sesuatu dari sesuatu yang lain karena adanya pertautan pasti antara keduanya sebagaimana tertangkap pancaindera terjadi secara rutin, serta adanya atau tidak adanya tergantung kepada keterkaitan pasti antara satu dengan lainnya itu namun i'lah (causa) sebenarnya tidak mengadakan bekas (Syarh Riyadhu'l Badi'ah, TT.).

Pengembangan hukum-a'dah dalam Cara Kerja Induktif mengeluarkan dua bentuk penetapan benar atau tidak-benarnya suatu keputusan ilmiah, yaitu (1) Syaklu Naqidhil Muqaddami Ba'da Naqidhit Tali, dan (2) Syaklu Wadh'it Tali Ba'da Wadh'il Muqaddami.

Yang pertama menunjukkan, bahwa memungkiri sesuatu karena terlebih dahulu memungkiri yang lain; karenanya sering disebut Modus tollendo tollens. Sedang Yang kedua: Menegaskan sesuatu karena terlebih dahulu menegaskan yang lain; karenanya sering disebut Modus ponendo ponens.

Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy di samping menggunakan kedua modus tersebut di atas dalam menuangkan gagasan yang tertangkap dari ayat yang dikaji; juga tak terlepas dari Cara Kerja Induktif dalam pengkategorian dan pengklasifikasian ayat-ayat yang bertanasub (berkaitan erat) dengan ayat sentral pengkajian; terutama dalam pemangkapan isi dan ruang lingkup pengertian yang terkandung dalam arti mufradat (tunggal) dari ayat tersebut.

Qaulun bil Lisan yang bermuara kepada syahadah-insaniy, sekaitan dengan pemikiran (studi) untuk sampai kepada kebenaran bersangkut-pautan dengan aktivitas Al-A'qlu Al-Ghariziy (ratio-deduktif).

Aktivitas Al-A'qlu Al-Ghariziy tekanannya merujuk kepada hukum-a'qal dalam mencapai kebenaran; karenanya kebenarannya pun merujuk kepada "runtutan:

pengertian (tashawwur), keputusan (tashdiq) dan penuturan (istidlal) yang konsisten"; karena itu pula ukuran kebenarannya pun merujuk kepada teori konsistensi.

Karakteristik hukum-a'ql adalah (1) tidak menunggu dan tanpa terikat pada ketetapan (hukum) a'dah tentang sesuatu melalui eksperimen (percobaan) yang terjadi secara empiris; (2) menetapkan (memecahkan) persoalan yang sebelum Adam dan Rasul diangkat, bahkan jauh sebelum sesuatu-selain-hukum-a'ql diciptakan. Dengan demikian isi-hukum-a'ql tidak tergantung dan tidak ditanggungkan kepada adanya akal, karena sebelum akal diciptakan pun isi-hukum-a'ql sudah berwujud (berada).

Karena itu pula hukum-a'ql tidak menunggu ketetapan Allah dan RasulNya. Adapun disebut hukum-a'ql, karena dapat diketemukannya pun oleh akal, namun bukan berarti isi-hukum-a'ql itu berada setelah akal menjelma.

Hukum-a'ql ini dikembangkan oleh Madzhab Al-Asy'ariyah dan Mu'tazilah; yang pada ujungnya Mu'tazilah memutlakan akal atau dengan perkataan lain "kebenaran hanya dapat dicapai melalui akal, adapun wahyu merupakan pelengkap".

Jadi yang dimaksud dengan hukum-'aql tersebut ialah "Itsbatu Amri li-Amrin au Nafyuhu 'anhu min ghairi Tawaqqufin 'ala Tikrarin wa La Wadh'a Wadhi'in Ay Wa La Istinadin ilasy Syar'i: Penetapan sesuatu kepada sesuatu lain, atau peniadaan sesuatu dari sesuatu yang lain

tanpa menunggu hasil eksperimen dari kejadian sehari-hari secara empiris, juga tidak menunggu atas ketetapan hukum-syara (Kharidatul Bahiyah, TT.)".

Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy di samping Cara Kerjanya deduktif (istinbath), juga dalam cara kerjanya itu mengarungi langkah-langkah sebagai berikut:

(a) penetapan masalah; masalah merupakan daya-dukung untuk berpikir dalam rangka memecahkan masalah tersebut. Sedang berpikir itu Harkatun Nafsi li-Tartibi Umurin Ma'lumatin lit-Ta-adiy ila Majbul: Aktivitas ruhani untuk mengkonstruksi sesuatu yang telah diketahui sebagai bahan, untuk mencapai sesuatu yang belum diketahui sebagai hasil.

Kelangsungan berpikir tersebut bersangkutan-pautan dengan hukum-a'ql; demikian pula langkah berikutnya.

(b) penangkapan makna (pengertian) dari "istilah (satu kata atau runtutan kata)" dalam ayat yang menjadi sentral studi. Langkah ini disebut tashawwur atau sering disebut tafsir-mufradat (makna dari satu istilah).

Bentuk pemikiran ini merupakan permulaan, karena itu derajatnya paling rendah.

(c) penangkapan makna (pengertian) dari runtutan konstruks dua istilah dalam ayat tersebut. Langkah ini disebut tashdiq atau sering disebut tafsir-ijmaliy. Ijmaliy diambil dari kata-dasar jumlatan ("kalimat sempurna") yang tepatnya berarti qadhiyah (keputusan), yakni

makna yang terkandung dalam jumlah-jumlah (kalimat) yang terdapat pada ayat yang menjadi sentral studi.

Langkah ini setingkat lebih luas dari yang pertama (point b). Baik langkah kedua (b) maupun langkah ketiga (c) banyak menggunakan Qaidah-Lughawiyah.

Qaidah-Lughawiyah ialah makna dari suatu lafadh (istilah), baik dari dalalah (kata atau rangkaian kata) maupun uslub (runtutan dua istilah), yang selanjutnya dapat menjadi dasar dalam menetapkan masalah yang dipecahkan. Kaidah ini berasal dari ketentuan-ketentuan ahli bahasa yang dijadikan patokan ulama ushul dalam memahami lafadh menurut petunjuk lafadh dan susunannya (Disadur dari: Al-Ghazali, Al-Mustashfa, TT.).

(d) penangkapan makna keseluruhan (pengertian esensial dari esensi pengertian-pengertian) berdasarkan pengertian yang dicapai melalui tashawwur, melalui pengertian yang diperoleh melalui tashdiq.

Bentuk pemikiran yang paling tinggi ini sering disebut istidlal ("reasoning"). Sedangkan bentuk pemikiran itu sendiri merupakan karya-ruhani yang digunakan akal; dan akal itu yang dapat menemukan hukum-a'ql.

Karena bentuk pemikiran yang melibatkan keempat langkah tersebut di atas deduksi, maka bersifat qiyasiy. Qiyasiy dibentuk dari kata qiyas yang artinya analog.

Pengertian dasar dari qiyas (analog) sejajar

tasykik, yakni satu sifat yang memiliki persamaan sekaligus perbedaan; seperti hitamnya rambut saya dengan hitamnya papan-tulis di kelas ini memiliki persamaan yaitu sama-sama hitam tetapi sekaligus memiliki perbedaan. Bijaksananya Allah dengan bijaksananya guru ini memiliki persamaan yaitu sama-sama bijaksana tetapi sekaligus memiliki perbedaan.

Karena itu pemikiran, termasuk di dalamnya akal dan hukum-a'ql menyiratkan "keraguan", yang pada ujungnya membawa kepada sikap skeptis dan agnostik; bahkan lebih jauh lagi menyudutkan kepada sikap aporetis (irtiyabiyah).

Letak keraguan dan perlu diragukannya adalah berkaitan dengan kesulitan dalam menentukan (1) dari mana diambilnya dasar (dalil) yang melandasi kebenaran prinsip umum pemikiran itu?; (2) dan siapa yang menjamin kebenaran prinsip umum tersebut?

Peletakan istilah tahqiq ("pembenaran") pada Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy menunjukkan untuk menghindari ketiga sikap tersebut kepada Al-Quran. Dengan demikian hukum-syara' merupakan permulaan dan kelangsungan yang senantiasa menjadi pembukaan Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy.

Hukum-syara' bersangkutan-pautan dengan syahadah-taklifiy dan syahadah-imaniy, yang keduanya menjadi tempat bermuaranya a'qdun bil Qalbi.

Karakteristik hukum-syara' adalah ketergantungan kepada yang menetapkannya; adapun yang menetapkannya itu adalah firman Allah baik langsung dari Al-Quran atau tidak langsung dengan melalui Al-Hadits. Sedangkan hukum-a'ql tidak tergantung kepada yang menetapkan; dan hukum-a'dah merupakan hasil dari penyelidikan yang terjadi secara empiris (Ummul Barahin, TT.).

Karena yang menetapkan itu Allah, maka tak ada yang berwenang bercampurtangan (intervensi) di dalam menetapkan hukum-syara' itu. Adapun yang mengeluarkan ketetapan mengenai prinsip-prinsip atau aspek-aspek (nilai-nilai) pedagogis dari Al-Quran dan Al-Hadits, itu termasuk kepada pelaksanaan Al-Quran dan Al-Hadits.

Penetapan prinsip-prinsip pedagogis yang dikeluarkan dari Al-Quran dan Al-Hadits, tentu menggunakan akal sebagai alat. Inilah yang menunjukkan satu kesatuan akal dan wahyu, hukum-a'ql dan hukum-syara' sebagaimana tersirat dalam istilah Tahqiqiy-Istinbathiy.

Dengan demikian yang dimaksud dengan hukum-syara' itu ialah "Itsbatu Amrin li-Amrin au Nafyuhu 'anhu bi-Wasithati Wadh'il Wadhi'i wa Huwa Khithabullah Taa'la Al-Muta'alliqu bi Af'alil Mukallafin: Penetapan sesuatu kepada yang lain, atau peniadaan sesuatu dari yang lain melalui perantaraan penetapan yang menetapkannya, yaitu Al-Quran yang bertalian dengan perbuatan mukallaf (yang dikenai ketetapan)".

Istilah "Itsbatu Amrin li-Amrin au Nafyuhu 'anhu: Penetapan sesuatu kepada yang lain, atau peniadahan sesuatu dari yang lain", terdapat baik pada syara', a'ql maupun a'dah. Ini di samping menunjukkan kejenisan (kepartikularan) dari ketiganya, juga menunjukkan satu sama lain saling bertautan. Tahqiqiy-Istinbathiy menyiratkan adanya satu kesatuan antara wahyu, a'ql dan a'dah (intuitif, deduktif dan induktif).

2. Prinsip Basmalah Sebagai Dasar Epistemologis Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy

Aspek epistemologis sebenarnya tidak dapat terpisahkan dari aspek metafisis, karena itu sebagian terbesar Prinsip Basmalah Sebagai Dasar Epistemologis Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy telah diungkapkan di muka.

Karena aspek epistemologis bermuara kepada aspek metafisis; sedangkan metafisis menyangkut subyek (antropologis), antropologis dalam pengertian "manusia an Sich yang tampil dalam fenomenal-self (a'qdu bil qalbi, qaulun bil lisan dan a'malun bil arkani) bukan sebagai bagian pembicaraan bidang metafisika", maka prinsip dan dasar epistemologis Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy tidak bertopang pada "filsafat ilmu" buatan manusia, melainkan bertopang pada tanggungjawab manusia kepada apa yang ditentukan Allah kepada manusia tersebut.

Filsafat ilmu yang bukan dimaksudkan "epistemologi", yakni aspek filosofis mengenai ilmu yang terkandung dalam basmalah tidak dapat dipisahkan dari

Innama Anta Mudzakkir (QSS. Al-Ghasyiyah, 17-21):
 Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta
 bagaimana dia diciptakan; Dan langit, bagaimana ia
 ditinggikan; Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegak-
 kan; Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah
 peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah
 orang yang memberi peringatan (Dept. Agama RI., Al-
 Quran dan Terjemahnya, 1987).

Istilah u'lama sebagaimana telah disinggung di
 muka, ditilik dari kata dasarnya "solidaritas dengan"
 istilah a'lam yang sama-sama bermuara pada fi'l muta-a-
 diy (kata kerja transitif): a'lima (mengetahui).

A'lima (mengetahui) sebagai kata kerja transitif
 menyiratkan persangkut-pautan dengan obyek (sasaran) ta-
 hu, adanya tujuan yang mengetahui dan kelangsungan pe-
 nge"tahu"an itu sendiri yang bertopang pada prinsip da-
 sar yang layak dan memadai menjadi dasar yang melandasi-
 nya, sebagai satu kesatuan yang menyeluruh.

Basmalah sebagai mashdar-qiyasiy (kata dasar ber-
 aturan, yaitu ikhtisharu kalimatin wahidatin min kalima-
 taini fa aktsara: meringkas dua kata atau lebih menjadi
 satu kata), ialah tatkala seseorang merealisasikan BISM-
 MILLAHIRRAHMANIRRAHIM (Dengan Nama Allah Yang Maha Pe-
 nyayang lagi Maha Pengasih) dalam kehidupannya sehari-
 hari.

Basmalah merupakan inti keseluruhan isi Al-Quran
 yang prinsipal. Keseluruhan isi basmalah terletak pada
ba'nya; inti ba' bersemayam pada rahasia titik; dan ra-
 hasia titik adalah Cahaya Allah. Cahaya Allah adalah ha-
 kiki; sedang cahaya selainnya adalah majazi (yang tidak

Nama sebagai (dijadikan) makna membawa kepada khayal atau takhayyul (kekosongan: gerak tanpa dasar, arah dan tujuan yang esensial dan eksistensial; ia hanya kira-kira atau pengandaian belaka).

Nama sekaligus makna, yakni makna terikat dalam karangkeng nama, seolah-olah makna tergantung kepada adanya nama, membawa kepada ghair-syakl (amorphe: gerak tanpa bentuk atau dualistik tersedut kepada skeptis, agnostik bahkan irtiyab: ragu yang tak berujung pangkal).

Bismillahirrahmanirrahim yang berpasangan dengan Iqra'-bismi Rabbika Khalaq... (Bacalah atas Nama Rabbmu Sang Pencipta..) menunjukkan, bahwa makna (gerak dan menggeraknya hidup manusia) bertumpu secara keseluruhan pada Yang Satu, yakni Allah. Kreativitas dan aktivitas bertumpu dan "ditumpukan" pada minallah, ilallah, 'alallah, billah dan fillah.

Pelaksanaan hidup sehari-hari bertopang pada prinsip:

- (1) Minallah: memanfaatkan (memfungsikan) segala nikmat dari Allah atau dianugerahkan olehNya, yang justru nikmat tersebut dianugerahkan untuk dimanfaatkan dalam rangka mengekspresikan diri sebagai hambaNya;
- (2) Ilallah: penujuan tujuan momen-momen sebagai keseluruhan pelaksanaan hidup kepada Allah semata;
- (3) 'Alallah: pengakuan kedirian diri sepenuhnya, bahwa kesatuan momen jasmaniah dengan ruhaniah berlangsung atas Karsa dan Karya Allah serta tak terlepas dari

Pengaturan dan Pengawasannya;

(4) Billah: gerak-langkah-perilaku-dan-tindak yang mencuat pada diri dalam rangka meng"Agung"kan Allah Sang Pemberi nikmat, semata-mata merupakan rahmat dan berkahNya;

(5) Fillah: segala daya-upaya yang tertuju kepada pencapaian Keridhaan Allah, hanya (dengan) dalam Cintanya Yang Rahman lagi Rahim.

Dengan demikian basmalah yang berpasangan dengan Iqra' bismi Rabbika Khalaq menyiratkan dan memperingatkan, bahwa harakatul-fikri (kelangsungan berpikir) tidak sembarang, berpikir hanya untuk berpikir, melainkan berpikir sebagai alat untuk sampai kepada perealisasi diri sebagai hamba Allah; Allah Sang Pencipta Pemula dan Sumber Cahaya Ilahi, sehingga apa pun yang mewujud pada diri berkat Allah Sang Pemula dan segala yang mencuat itu akan kembali ("sirna") dalam keridhaan Allah Sang Pemula itu (Disadur dari: Lectures on Surat Al-Fatihah, 1981).

Uraian tersebut di atas, sekaitan dengan kriteria berpikir dalam kelangsungan penge"tahu"an (peng"a'-lam"an: Studi ayat Allah), dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1) Tanggung Jawab Sebagai Inti Harakatulfikri

Adanya tujuan dalam "harkatul fikri" sebagai alat untuk sampai kepada hakekat a'lam, menunjukkan

keharusan adanya tanggung jawab; tanggung jawab pada apa yang ditetapkan Allah, termasuk studi a'lam (ayat kauniyah maupun kauliyah) dengan tafakkur, tadabbur dan tadzakkur.

Pangkal tolak tanggung jawab adalah ma'rifatullah (menenal Allah) dengan keyakinan yang penuh, utuh dan menyeluruh; Awwalu Wajibin a'la Kulli Insanin Ma'rifatullah bit Tiqanin: Paradigma dan paradogma harkatul fikri yang menjadi keharusan bagi seluruh manusia untuk berpedoman padanya dalam rangka mencapai martabat insani, ialah mangelal Allah dengan keyakinan (Disadur dari: Ibnu Ruslan, Kifayatul A'wwam, TT.).

(2) Keridhaan Allah Sebagai Tujuan Tertinggi dalam Harkatul Fikri

Keridhaan Allah merupakan Ghayah U'la (Tujuan yang prinsipal dan tertinggi) bagi manusia yang harus mengakui dan merealisasikan ketetapan Allah; darinya dijabarkan kepada tujuan hidup manusia yang merealisasikan hidup sebagai hamba Allah; dari tujuan hidup tersebut dijabarkan kepada tujuan umum dan khusus yang berkaitan dengan persoalan kethabi'ian, kegharizian, keinsanian, ketaklifian maupun keimanian, yang semuanya dalam kerangka persoalan keduniawian berpasangan dengan dan sekaligus harus keakhiratan.

Ghayatul U'la di samping menjadi pangkal tolak dalam merencanakan, menetapkan arah dan menentukan pedoman dalam kelangsungan hidup, termasuk harakatulfikri

juga harus melandasi dan mendominasi kelangsungan harakatulfikir itu, sehingga tidak keluar dari ketetapan dan manhaj Allah baik langsung maupun tidak langsung melalui utusanNya.

Manhaj keilahian yang integratif tersebut di samping mendukung instensitas dan instensionalitas kesuksesan harakatulfikri, juga selaras dengan fithrah manusia.

(3) Keraguan Menjadi Pasangan Keyakinan dalam Harakatulfikri untuk Mencapai Keyakinan yang Mantap, Berpola, Berpadu dan Menyeluruh

Rahasia titik ba' basmalah, titik sebagai adanya kehidupan dan momen di dalam sekaligus di luar keberadaan manusia, menyiratkan bahwa keberadaan manusia itu misteri bagi dirinya sendiri.

Kun fid Dunya ka Annaka Gharibun, au A'biru Sabilin: Realisasikanlah hakekat hidupmu yang eksistensial sebagai suatu yang asing, atau makhluk perjalanan (Disadur dari: Al-A'sqalaniy, Bulughul Maram, TT.).

Demikian juga Asma-a Allah menunjukkan, bahwa manusia sebagai nama (ayat) Allah menghadapi dan yang dihadapinya secara langsung adalah ayat-ayat (tanda-tanda) Allah; bukan AllahNya sendiri; Allah tak terbatas merupakan suatu kemustahilan berada dalam yang terbatas atau menyatu dengan yang terbatas, sebagaimana menyatunya ikan dengan air; namun yang terbatas (a'lam termasuk manusia) merunduk manut sehingga tak dapat mengelak

pada ke"Mahasempurna"an, Ketentuan dan Kehendak Yang Tak Terbatas (Allah); sebagaimana ikan, air dan segala yang berada dalam tatarannya tak dapat mengelak dari keluasan dan keunikan lautan yang menaunginya walaupun tak pernah menemuinya sebagaimana ia menemui air; itu pun seputar ruang yang diperlukan tatkala ia meruang di air di mana ia berada.

Kehendak dan ketetapan Allah pada manusia untuk menangkap makna apa yang ada di dalam dan di hadapannya sebagai tanda-tanda yang menunjukkan ke"Mahakuasa"an Yang Men"tanda"kan dan sekaligus Yang Memiliki tanda-tanda tersebut, merupakan suatu yang prinsipal, esensial dan eksistensial bagi manusia.

Hukum-A'ql yang menetapkan "Theos Agnos (Tuhan yang Tak Dikenal jangkauan kekuatan tahu manusia, yang nota bene tahunya manusia itu diberi tahu oleh Allah)" kepada "Dzat Allah", sehingga ketetapan "Dzat Allah Theos Agnos dalam jangkauan kekuatan tahu manusia" di-ketemukan oleh akal telah mewujud sebelum akal tersebut diwujudkan, bahkan telah ada sebelum Adam diciptakan.

Andaikan Dzat Allah dapat ditembus jangkauan tahu manusia, maka-tatkala keyakinan bahwa "Dzat Allah dapat ditembus" melibatkan keraguan yang mendorong untuk mempersoalkan keyakinan tersebut; Apakah Dzat Allah masih Dzat Allah seandainya dapat ditembus jangkauan tahu manusia? Demikian juga sebaliknya Apakah masih manusia andaikan manusia itu dapat menembus Dzat Allah?

Manusia jangankan menjangkau Dzat Allah; menjangkau hakekat dirinya sendiri menghadapi kesulitan yang tersandung kemisterian dirinya sendiri; bahkan menjangkau apa yang di dalam atau pun di luar dirinya, umpamanya mesin tik senantiasa tersudut kepada suatu yang misterius.

Saya pada saat menulis tesis ini, berhadapan dengan mesin tik ini. Keyakinan saya pada penetapan "mesin tik ini" kepada "barang yang saya hadapi tadi" berlangsung mantap dalam kesatuan ke-saya-an, tanpa aling-alang yang melindisi; sebagaimana roda-mobil yang berputar cepat secepat kilat (menggelinding) nampak diam; seolah saya tahu persis hakekat barang itu.

Namun tatkala anak saya berusia 2 tahun lebih 6 bulan melontarkan pertanyaan sekaitan dengan barang tadi, dengan ungkapan: "Apa (barang) ini?"; maka keyakinan saya pada makna yang ditangkap dari barang tadi melibatkan kekeliruan dan keraguan; atau keyakinan yang mengandung kekeliruan dan mengundang keraguan menggejala (mencuat) secara eksplisit.

Keyakinan saya pada makna yang ditangkap dari barang tadi, secara eksplisit mengandung aktivitas "meyakini sekaligus meragukannya"; pengetahuan saya yang sampai pada tahu itu mengandung kemungkinan keliru.

Pertanyaan (Apa barang ini?) yang berbau berpikir teoritis itu men"tidak-tahu"kan penge"tahu"an saya

tentang barang itu. Saya tahu barang itu selama tak seorang pun menanyakan "apa barang itu?".

Kalau pertanyaan (Apa barang ini?) itu dijawab: "Ini mesin tik", maka "Apakah barang-barang yang sejenis dengan barang yang di hadapan saya ini, umpamanya barang yang sejenis dengan barang yang di hadapan saya ini pada saat menulis tesis tadi berada di toko elektronik ABC atau toko lainnya, juga dapat disebut mesin tik?"

Kalau barang yang sejenis dengan barang-yang-di-hadapan-saya-ini, adalah "mesin tik", maka ada tiga mesin tik.

(1) Mesin tik yang ditetapkan pada barang-yang-di-hadapan-saya-ini;

(2) Mesin tik yang ditetapkan kepada barang yang sejenis dengan barang-yang-di-hadapan-saya-ini;

Kalau ada dua "mesin tik", maka mana yang mesin tik? Apakah yang ditetapkan pada barang-yang-di-hadapan-saya-ini atau justru yang ditetapkan kepada barang yang sejenis dengan barang-yang-di-hadapan-saya-ini?

(3) Ini mesin tik; ini sebagai istilah sinkategorimatik merujuk kepada barang-yang-di-hadapan-saya-ini. Maka barang-barang yang sejenis dengan barang-yang-di-hadapan-saya-ini "bukan mesin tik". Jadi "Apa barangnya itu sendiri?".

Keraguan-antropologis, yakni manusia menghadapi,

bahkan tidak dapat mengelak dari keraguan yang menuntut pemecahannya, merupakan eksistensial yang khas manusia-wi. Keperistiwa manusia adalah yang perlu diragukan.

Saya meragukan keyakinan saya sendiri; meragukan kebenaran "penangkapan saya" mengenai ayat-ayat (kauniyah maupun qauliyah: Al-Quran) yang tiada keraguan di dalamnya. Saya tidak meragukan kebenaran Al-Quran, melainkan saya meragukan persepsi saya mengenai isi Al-Quran.

Keraguan-antropologis mendorong dan membuka peluang untuk meningkatkan penge"tahu"an, selama keraguan itu sebagai pasangan dan tidak di luar suasana keyakinan yang hak; bukan keraguan dalam kekosongan yang menuju dan menyudutkan manusia pada sikap nihilisme karena bertopang pada keperistiwaannya sendiri yang dianggap puritan otonom dan layak menjadi ukuran segala-galanya (homo mensure).

Keraguan-antropologis sebagaimana terkandung dalam prinsip ijtihad para mujtahidin yang berpijak pada keyakinan yang hak: *Idza Ashaba falahu Ajrani wa Idza Akhtha-a falahu Ajrun Wahidun* (Jika benar mendapat dua pahala dan jika salah mendapat satu pahala), merupakan langkah awal dalam perolehan tahu dan pencapaian hakekat sesuatu yang diketahui itu.

Keraguan inilah yang diketemukan dan direalisasikan oleh Al-Ghazali secara sistematis; dan keraguan ini

pula yang merupakan penjabaran dari rahasia titik ("mo-
men dalam naungan ke"Yang-Satu"an") dalam ba' basmalah,
serta yang layak menjadi prinsip dalam harakatulfikri.

(4) Obyek-tahu Menyiratkan Keharusan Adanya Ba-
tas-batas Tahunya Manusia

Basmalah yang berpasangan dengan lima ayat Al-A'-
laq menyiratkan adanya obyek (sasaran) tahu yang sekali-
gus menyiratkan: (1) adanya batas-batas tahunya manusia
sebagai keharusan, termasuk di dalamnya apa yang dapat
diketahui oleh manusia; dan (2) ada yang membatasi tahu-
nya manusia, yang inherent di dalamnya prinsip-emansifa-
toris-manusia-yang-mengandung-keterbatasan, yang menun-
tut untuk diekspresikan bahwa dirinya terbatas turut
membatasi.

Iqra' bismi Rabbikal Ladziy Khalafa; Khalafal In-
sana min A'laqin; Iqra' wa Rabbukal Akramu; Al-La-
dzy A'llama bil Qalami; A'llamal Insana Ma Lam Ya'-
lam (QSS. Al-A'laq, 1-5):

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Men-
ciptakan; Dia telah Menciptakan manusia dari segum-
pal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pe-
murah; Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan
kalam; Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang ti-
dak diketahuinya (Dept. Agama RI., Al-Qur'an dan
Termahnya, 1987).

U'lama yang dekat dengan a'lam, yang menyadari
diri sebagai bagian dari a'lam bahwa dirinya meng"a'-
lam"inya dengan kesadaran, pengenalan sekaligus mengeks-
perisikan aktivitas dan kreativitasnya secara utuh, me-
nempatkan a'lam sebagaimana adanya yang turut mewarnai
keperjadiannya karena hidup di dalamnya.

U'lama mendudukan a'lam sebagai tempat untuk

membenahi diri sebagai hamba Allah yang tertinggi, dengan jalan mengamati, meneliti, mengolah, menata dan memanfaatkan a'lam sebagai alat untuk memperlancar peng-ekspression diri sebagai hamba Allah yang tertinggi itu.

U'lama mendudukan a'lam sebagai tempat bekerja-sama; a'lam yang mengundang untuk dikerjakan; u'lama menyambutnya dengan bertopang pada petunjuk Allah baik yang langsung digariskan olehNya dalam Al-Quran maupun tidak langsung melalui yang dicontohkan para nabi sebagai utusanNya; sehingga u'lama dalam "menciptakan" a'lam menjadi lingkungan yang menggejala pada dirinya diwarnai "rasa (dzauq)" kehati-hatian (khasy-yatullah: takut kepada Allah, karena mengakui diri bagaikan abu tertiuip angin tak dapat menentukan diri sepenuhnya di hadapan Allah) yang mencakup khauf dan raja' yang berkaitan dengan sejarah dan tujuan hidup yang eksistensial tak dapat dijabarkan dari keperiadaannya sendiri yang tak pernah dimiliki. sebagaimana saya memiliki buku ini.

Innama Yakhsyallaha min I'badihil U'lama-u: Ham-ba-hamba Allah yang menduduki martabat u'lamalah yang takut kepada Allah (QSS. Fathir, 28).

Al-U'lama-u Waritsatul Anbiya-i: U'lama adalah pewaris para nabi (Al-Hadits).

Laisal I'lmu bi Katsratil Riwayah (Dirayah) wa Lakinal I'lma bi Katsratil Khasy-yah: Bukanlah penge"tahu"an karena banyaknya pengolahan alam dan hasil olah-pikir; melainkan penge"tahu"an itu karena banyaknya takut kepada Allah (Al-Imam Syamsudin Muhammad bin Abi Bakr, Al-Fawa-id, 1993).

Dengan demikian yang menjadi sasaran (obyek) tahu yang tersirat dalam basmalah, dapat diungkapkan sebagai berikut:

Wadh'ut Tikrariy, yakni sasaran tahu yang terkurung oleh hukum-a'dat, baik yang bertautan dengan ruang dan waktu maupun yang hanya bertautan dengan waktu saja, baik bersifat maqulah (dharuriy: tertangkap secara langsung tanpa membutuhkan pengamatan yang mendalam) maupun bersifat ma'qulah (nadrariyah: tertangkap melalui serta membutuhkan pengamatan yang mendalam). Wadh'ut Tikrariy ini sering juga disebut wadh'ul hawasiy (obyek inderiah), wadh'ut tajalliy (obyek manifes), wadh'ul waqi'iy (obyek real), dan wadh'ut tajribiy (obyek empirik) (Disadur dari: Kharidatul Bahiyah, TT.).

Harakatulfikri yang menekankan titik-tilikannya secara-sistematis-yang-spesipik pada wadh'ut tikrariy, menghasilkan (umpamanya) 'ilmu nabatat (flora), 'ilmu hayawanat (fauna), 'ilmu jamadat wa 'ilmu hai-at (teknologi), ilmu pertambangan (geologi), 'ilmu samawat wa 'ilmu falaq (astronomi dan tata surya); mempelajari 'ilmu-'ilmu yang terkurung oleh obyek ideriah ini menurut Al-Ghazali bagi umat Islam adalah fardhu kifayah; dan umat Islam harus menjadi pelopor (Disadur dari: Sulam Munauraq, TT.; dan Bughyatul Murtasyidin, TT.).

Wadh'ul La-Tikrariy, yakni sasaran tahu yang terkurung oleh hukum-a'ql, sehingga tidak bertautan dengan keruangan maupun kewaktuan; baik bersifat ma'qulatul-ma'na (dapat tertangkap makna secara logiek) maupun ghairu ma'qulatil ma'na (tak dapat tertangkap makna secara logic; namun terakui ke"tak-tertangkap"an maknanya itu

"makna" secara inner-logic).

Wadh'ul La-Tikrariy ini sering juga disebut wadh'ul la-hissiyah (obyek non-ideriah), wadh'ul ma'nawiy (obyek idill), dan wadh'ul fikriy.

Wadh'ul A'maqiy, yakni sasaran tahu di luar jangkauan kekuatan, kehendak, dan kebebasan manusia; karenanya terkurung oleh hukum-syara'. Penetapan Allah menciptakan a'lam (ayat kauniyah maupun ayat qauliyah) yang dianugerahkan kepada manusia bersifat tauhidul afa'l (tiada yang turut campur), kemudian manusia hidup dalam a'lam dan menghidupinya secara taufiqi (tak tawar-menawar). Ini berarti bahwa hidup manusia di a'lam sedemikian ini tak terlepas dari berkah dan rahmat Allah.

Berkah dan rahmah Allah merupakan penerangan sehingga manusia terang hidup di a'lam; penerang senantiasa bersifat amiq ("meta": tak terjangkau) sebagaimana matahari penerang namun tak terjangkau, sehingga yang di bawahnya menjadi terang. Dengan demikian baik wadh'ut tikrariy maupun wadh'ul la-tikrariy tidak berarti di luar syara' (Allah), sebab adanya juga sama atas berkah dan rahmah Allah. Berkah dan rahmah Allah itulah yang dimaksud dengan wadh'ul A'maqiy.

Berkah dan rahmah Allah "yang ditemukan dan dikenal" dalam hidup dan kehidupan manusia termasuk sasaran tahu di a'lam sedemikian ini, disebut 'lmu hadits. Sedangkan berkah dan rahmah Allah yang tak dikenal manusia, sepenuhnya mutlak dalam Karsa dan Karya Allah, disebut

'ilmu qadim.

Wa Fauqa Kulli Dziy I'lmin A'limun: Dan di atas segala yang berilmu ada Dzat Yang Maha Mengetahui; demikian pula pada setiap sasaran tahu tak terlepas dan tak dapat dilepaskan dari (sifat) ketakterjangkauannya (a'miqul-a'maqiy) (QSS. Yusuf, 76).

Obyek-obyek tahu tersebut di atas bersangkut-pautan pula dengan mabadi-u (dasar-dasar) yang perlu diperhatikan dalam mencapai kebenaran dengan Pendekatan Tahqiqiy-istinbathiy sebagaimana diuraikan di bawah ini.

(1) Mabda-ul Wahdaniyati (Dasar Ke"Yang-Satu"an)

Dasar ini menunjukkan, bahwa a'lam (ayat kauniyah maupun qauliyah) tidak semata-mata memiliki identitas (huwiyah: dia adalah dia itu sendiri), melainkan identitasnya itu menjadi dilalah (tanda yang menunjukkan ke"Yang-Satu"an Allah Yang Memilikinya).

Konsistensi pengertian dalam wadh'ul alfadh (penggunaan istilah) yang melambangkan esensi sesuatu, pada dasarnya tidak bertopang pada pandangan hidup yang dijabarkan dari yang bersifat sementara, melainkan bertopang pada Yang Punya sesuatu itu, yaitu Allah.

Setiap istilah memang memiliki dasar yang melandasinya, namun bila dasar yang melandasi itu bertentangan dengan kehendak Allah (qaidah syara'), maka dasar tersebut tidak layak menjadi mi'yarulitisaaq (timbangan/ukuran keruntutan penggunaan istilah).

(2) Mabda-u A'damit Tanaqudh (Dasar Peniadaan Pertentangan)

Penggunaan istilah harus menghindarkan dua konsep dasar, yang keduanya melandasi istilah tersebut

yang menuntut salah satu harus benar atau salah.

Sedangkan Mabda-ul Wasathil Marfu'i menekankan pada suatu sifat yang pada satu sisi memiliki persamaan namun di sisi lain sekaligus memiliki perbedaan; seperti putih pada baju saya dengan putih pada kertas ini memiliki kesamaan sekaligus memiliki perbedaan, sehingga tidak memungkinkan kemungkinan ketiga; putihnya baju saya ini merupakan pertengahan antara putih pada baju dan putih pada kertas; demikian juga sebaliknya.

(4) Mabda-ul Bab I'ndal Basmalah Al-Mutakammil
(Dasar Bab yang Menurut Isi Basmalah Memadai
Sebagai Dasar)

Modus Mabda-ul Bab I'ndal Basmalah Al-Mutakammil ini, sebagaimana dirintis oleh u'lama terdahulu terutama ahul Mantiq ("logika") ialah "Yanbaghi li Kulli Syari'in fi Fannin An Yabhatsa a'lal Basmalah bi Tharfin Yunasibuha: Merupakan suatu keharusan bagi setiap yang melibatkan diri dalam suatu disiplin (i'lmu) bertopang pada basmalah sebagai prinsip yang mewarnai dasar, permulaan, kelangsungan dan hasil pemikiran senantiasa bermula dan berakhir basmalah pembuka segala, sehingga dapat membahas disiplin tersebut tidak keluar dari isi basmalah sebagai permulaan sekaligus kelangsungan yang senantiasa pembuka segala itu".

Dengan demikian Mabda-ul Bab I'ndal Basmalah Al-Mutakammil itu ialah dasar yang menurut isi basmalah memadai, sebagai dasar pemikiran yang bermula dari

basmalah, menjelang basmalah dan sampai pada basmalah, sebagaimana Bab ("بَابٌ : pintu") bermula ba (ب), menjelang ba (ب) dan sampai pada ba (ب); karenanya disebut "مَبْدَأُ الْبَابِ حَيْثُ أَلْبَسْنَا الْمَشْكِلَ".

Ringkasnya dalam suatu dasar pemikiran (studi), basmalah sebagai filter yang menentukan dasar yang memadai sebagai dasar pemikiran tersebut, telah tersirat penjabarannya, termasuk tujuannya merupakan isi basmalah yang prinsipal; karena itu mabda-ul bab i'ndal basmalah al-mutakammil mengandung prinsip entry-point (muththarid) dan huis-clos (muna'kis) dalam keseluruhan aktivitas berpikir (harakatulfikri).

Entry-point (muththarid) menunjukkan, bahwa basmalah merupakan pintu untuk memasuki dunia i'lmunya yang penuh kemisterian, sekaligus sebagai pengurung seluruh karakteristik yang berlaku bagi semua kegiatan berpikir (studi) dan hanya untuk kegiatan berpikir (studi) yang dasar, penjabaran dan tujuannya isi basmalah yang prinsipal itu (Disadur dari: Syarah Sulam Munauraq, TT. dan Idhahul Mubham min Ma'anis Sulam, TT.).

Huis-clos (muna'kis) menunjukkan, bahwa basmalah merupakan pintu yang menutup sesuatu yang lain yang tidak termasuk kepada karakteristik berpikir (studi) tersebut pada entry-point (muththarid) itu (Disadur dari: Syarah Sulam Munauraq, TT.; Idhahul Mubham min Ma'anis Sulam, TT.; dan Ishaghujiy, TT.).

Mabda-ul Bab I'ndal Basmalah Al-Mutakammil yang memiliki sifat "jamia'n li Afradil Harakatilfikril Mu'arafi bi-Bismilahirrahmanirrahim Mania'n li Dukhuli Ghairiha: Seluruh karakteristik yang berlaku bagi semua aktivitas berpikir (studi) yang entry-point dan Huis-closnya Bismilahirrahmanirrahim, dan hanya berlaku untuk aktivitas berpikir (studi) yang dasar, penjabaran dan tujuannya isi Basmalahirrahmanirrahim itu", juga yang merupakan inti dari ketiga mabda-un (dasar) yang mendahuluinya, bermuara kepada dua sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

- (1) Takhallaqu bi Akhlaqillahi: Bertindaklah dengan apa yang digariskan dan ditentukan oleh Allah;
- (2) Kullu Amrin Dzi Balin La Yubda-u bi-BISMILAH-IRRAHAMANIRRAHIM fa Huwa Abtaru au Aqtha'u: Seluruh perbuatan yang tidak berdasar "mabda-ul Bab i'ndal basmalah al-mutakammil", maka perbuatan tersebut merupakan suatu tindakan yang kehilangan maknanya.

Imitatio-Dei ("Penyerupaan Allah dalam pengertian berbuat yang mengandung aspek metafisis, epistemologis dan aksiologis secara berpadu, berpola dan menyeluruh tidak keluar dari yang digariskan Allah, sehingga merupakan tindakan dalam naungan ridhaNya") tidak menunjukkan bahwa tindakan manusia itu tersudut kepada kehilangan inisiatif, kreativitas dan tanggungjawab, melainkan tindakannya itu berintikan perbuatan syarat moralitas yang berlandaskan tanggungjawab kepada Allah.

Oleh karena itu Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy sangat memperhatikan "mabda-ul bab i'ndal Basmalah Al-mutakammil" untuk sampai kepada kebenaran (Qaul

Sharikh), yakni pemikiran yang meliputi kelangsungan ta-shawwur (pengertian), tashdiq (keputusan) dan istidlal (reasoning) yang dasar, penjabaran, sasaran, arah dan tujuannya jelas berintikan basmalah. (Disadur dari: Umm-ul Barahin, TT.).

B. Pengertian Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy sebagai Rekonstruksi-Sinopsis Prinsip Syahadah dan Basmalah yang Menjadi Dasar Metafisik dan Epistemologis yang Melandasinya

Harakatulfikri (aktivitas berpikir) pada dasarnya merupakan "alat" untuk sampai kepada Qaul-Sharikh ("kebenaran").

Ungkapan tersebut menyiratkan, bahwa harakatulfikri tidak semata-mata "alat" atau gerak saja yang tanpa dasar, sasaran, arah dan tujuan jelas, yang terpisah atau dipisah-pisahkan dari makna manusia sebagai "pribadi"; melainkan menyiratkan, bahwa harakatulfikri itu merupakan perealisasi diri-insani-manusia-sebagai-hamba-Allah-tertinggi-yang-ber"pribadi utuh", yang berpadu, berpola dan menyeluruh antara aspek "pengenalan"- "kesadaran diri" (dimensi epistemologis, aksiologis dan metafisis) dan perealisasiannya itu sendiri secara mandiri dan bertanggungjawab baik horizontal maupun vertikal; tanggungjawab yang ujungnya mempertanggungjawabkan diri secara vertikal kepada Allah swt.

Gambaran harakatulfikri seperti tersebut di atas dapat diringkas dengan menggunakan satu istilah, yaitu: "Pendekatan Tahqiqiy Istinbathiy".

Kaidah "Disiplin Ilmu Balaghah", yang dikenal

dengan "Majaz Mursal" di bawah ini dapat menjadi dasar peringkasan tersebut:

"Ikhtisharu Kalimatin Wahidatin min Kalimataini fa Aktsara: meringkas dua kata atau lebih menjadi satu istilah walaupun berbentuk satu kata", dengan tujuan "Ithlaqul Khashshi wa Iradatul A'mmi: Penuangan suatu yang khas (tertentu), yaitu "Pendekatan Tahqiqiy Istinbathiy", namun yang ditunjukan atau dimaksudkan sesuatu yang umum, yaitu keseluruhan-harakatulfikri-sebagaimana-telah-disebutkan-di-muka".

Dengan demikian Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy sebagai harakatulfikri dapat diberi batasan (pengertian yang esensial) sebagai berikut:

Karya ruhani yang digunakan akal-budi untuk sampai kepada Qaul-Sharikh ("kebenaran") dengan menghadirkan dua ma'rifat ("pengetahuan"); ma'rifat yang pertama menjadi bahan dan tempat bertolak, sedangkan ma'rifat kedua menjadi medium (ausath); dan qaul-sharikh ("kebenaran") itu sendiri, yaitu pengetahuan yang benar yang ingin dicapai itu disebut ma'rifat ketiga. Jadi ringkasnya "Karya ruhani yang digunakan akal-budi untuk sampai kepada kebenaran berdasarkan suatu pengetahuan, melalui pengetahuan yang lain (Al-Munqidh minadl Dlalal, TT.; dan Al-Luma'u fi Ushulil Fiqh, TT.)".

Pengertian Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy tersebut di atas mengandung tiga bentuk pemikiran, yaitu:

(1) tashawwur yang secara denotatif sejajar dengan apa

yang disebut "conceptus" atau "concept", yakni pengertian; (2) tashdiq secara denotatif sejajar dengan apa yang disebut "propositio", yakni keputusan; dan (3) istidlal sejajar dengan apa yang disebut "ratiocinium" atau "reasoning", yakni penalaran.

Setiap bentuk pemikiran itu memiliki langkah-langkah yang berpatokan kepada (1) "qaidah syar'iyah" dan (2) "qaidah lughawiyah", sehingga secara konotatif ketiga bentuk pemikiran tersebut berbeda, bahkan berlainan dengan apa yang disebut conceptus, propositio, dan ratiocinium, baik dari segi dasar, sasaran, arah dan tujuannya.

Qaidah-syar'iyah ialah ketentuan umum sehingga "menghasilkan patokan umum pula" yang ditempuh Syara' dalam menetapkan sesuatu dan tujuan penetapan sesuatu tersebut kepada sesuatu (yang lain), yakni setiap perbuatan (gerak dan menggeraknya) manusia yang tidak dapat dielakan dari keperiadaanya sebagai mukallaf (yang dikenai ketetapan tersebut).

Qaidah-syar'iyah ini meliputi historisitas turunnya Al-Quran, sunnah rasul dan situasinya sebagai satu kesatuan keruangan dan kewaktuan.

Qaidah-lughawiyah ialah ketentuan khusus yang berderajat dlanniyy (mengandung kemungkinan keliru) sebagai penjabaran dari ketentuan umum yang berderajat qath'iy (tidak mengandung kemungkinan keliru samasekali) yang ditempuh para shabat rasul, mujtahidin atau u'lama

sebagai pewarisnya, berbentuk makna Al-Quran atau Al-hadits yang mereka pahami (persepsi), berdasarkan man-thuq ayat atau matan hadits (bunyi ayat Al-Quran ataupun materi hadits), melalui penangkapan lafadh (satu istilah maupun konstruksi dua istilah atau lebih) baik dari dalalah (satu kata atau rangkaian kata) maupun ush-lub (kalimat sempurna)nya; selanjutnya dapat dijadikan patokan dalam menetapkan sesuatu.

Pendapat para mufassir, baik yang menitik-beratkan kepada disiplin tauhid, tashauf, ushul-fiqh, bahasa dan sebagainya yang diwarnai jiwa zamannya, keterbatasan ruang dan waktu serta dirinya sendiri masing-masing, dapat dimasukkan kedalam Qaidah-lughawiyah tersebut di atas.

Langkah-langkah ketiga bentuk pemikiran tersebut bila dinyatakan (dituangkan dalam bentuk lisan atau tulisan) atau di"lafadh"kan dapat di"rumus"kan seperti di bawah ini:

(1) Tashawwur dapat dinyatakan dengan lafadh sebagai lafadh yang menunjukkan "satu pengertian atau makna" bagi sesuatu yang tunggal (mufrad); lafadh ini dalam keseluruhan harakatulfikri yang dinyatakan dapat diberi rumus "hadd" (term: istilah);

(2) Tashdiq dapat dinyatakan dengan lafadh sebagai lafadh yang menunjukkan "penetapan satu pengertian kepada satu pengertian yang lain"; yang disebut qadhiyah (statement); lafadh ini (qadhiyah)



keseluruhan harakatulfikri yang dinyatakan dapat diberi rumus "muqaddamah" (premis);

(3) Istidlal dalam keseluruhan harakatulfikri meliputi tiga hadd dan tiga qadiyah.

Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy sebagai harakatulfikri dapat melangsung kalau ada yang menjadi daya dukungnya. Daya dukung harakatulfikri tersebut adalah "musykilah" (masalah yang problematis).

Hadd yang berposisi sebagai "yang ditetapkan" dalam musykilah disebut hadd-akbar (mayor-term); hadd yang berposisi sebagai "yang dikenai penetapan" tersebut dalam musykilah disebut hadd-ashghar (minor-term).

Qadiyah yang mengandung hadd-akbar disebut muqaddamah-kubra (premis mayor); qadiyah yang mengandung hadd-ashghar disebut muqaddamah-sughra (premis minor); sedang yang mengandung baik hadd akbar maupun ashghar disebut natijah (kesimpulan). Adapun hadd yang terkandung baik dalam muqaddamah-sughra maupun muqaddamah-kubra disebut ausath (medium).

Namun dalam praksisnya tidak seketat dan seakur sebagaimana yang digambarkan tersebut di atas; praksis dalam pengertian penuangan teori ke dalam praktek, sehingga jelas dasar, sasaran, arah dan tujuannya, bukan praksis dalam pengertian pragmatisme dengan "learning by doing"nya atau trial and errornya dengan style-nya "logico-hypothetical-verificative".

Dengan demikian Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy

tidak menutup daya dan suasana improvisasi atau ke"wa-
jar"an keperidaan manusia sebagai subyek yang bersifat
"terbuka (makhluk serba mungkin)" yang misterius.

C. Rekonstruksi Langkah-langkah Pendekatan Tahqiqiy-
Istinbathiy

(a) Penetapan musykilah (masalah yang problema-
tis) yang menjadi daya dukung atau pendorong harakatul-
fikri (studi); musykilah tersebut dituangkan dalam ben-
tuk qadhiyah (statement) baik bersifat afirmasi, nega-
si atau imperatif (question); dalam qadhiyah tersebut
telah menyiratkan penjabarannya, adanya dasar, sasaran,
arah dan tujuan yang menggambarkan atauantisipasi ada-
nya natijah (kesimpulan) yang ingin dicapai.

Musykilahnya ialah "apakah saya dapat mengetahui
esensi manusia sebagai khalifah di bumi?".

Musykilahnya begitu luas; kalau pun saya dapat
menjangkau "esensi manusia sebagai khalifah di bumi se-
bagaimana adanya dalam Al-Quran", yang di samping mempu-
nyai banyak pengertian sebanyak mufassir yang pernah
dan mendahului saya menetapkan "sesuatu secara indivi-
dual yang simplikatif" kepada isi Al-Quran tersebut se-
hingga merupakan pengertian-manusia-sebagai-khalifah-di-
bumi yang khas pribadi masing-masing, juga pengertian
yang sebenarnya bertumpu pada rahasia Allah, maka saya
pun hanya menjangkaunya sebatas keyakinan kepada isi Al-
Quran yang menjadi rahasia Allah.

Musykilahnya ialah "apakah manusia sebagai

khalifah di bumi ini ada atau tidak ada?".

Penetapan "ada" atau "tidak ada" kepada "manusia sebagai khalifah di bumi ini" menyiratkan adanya "manusia sebagai khalifah di bumi" secara individual, dalam pengertian "manusia sebagai khalifah di bumi" sebagaimana "dalam nilai-arti manusia yang ditangkap melalui konsep benar-benar ada dalam manusia partikular yang ditangkap"; atau "arti manusia yang ditangkap dari sampel-sampel pengamatan yang sekaligus mengatasi sampel-sampel pengamatan tersebut".

"Arti manusia umum yang tidak terbatas pada manusia partikular, communal atau singular (individual) ini saja" dapat merupakan pandangan dan pendapat para mufassir isi Al-Quran, yang dapat menjadi alat bantu bagi yang merasa perlu dan memerlukannya.

Apabila ingin mempelajari Al-Quran dan penafsirannya, maka harus menggunakan tafsir-tafsir yang ada sebagai alat bantu yang barangkali memang ditujukan bagi orang buta dan tuli seperti saya; namun betapa pun banyaknya tafsir yang sempat dibaca, itu baru menangkap sebagian kecil saja dari makna Al-Quran. Tiada tafsir yang komprehensif; hanya para Imam yang maksum saja yang memiliki pemahaman yang lengkap, itu berdasarkan petunjuk langsung dari Rasulullah saw (Disarikan dari, Imam Khomeini, Lectures on Surat Al-Fatihah, 1981).

Ayat 30 Al-Baqarah yang merupakan satu kesatuan dengan ayat-ayat lainnya, seperti dengan ayat 78 An-Nahl di bawah ini bila didekati dengan pola pikir pedagogis; pedagogis dalam pengertian "upaya pemberian bantuan kepada manusia yang perlu dan memerlukan bantuan seperti keperluan anak dalam rangka mencapai

keperidaan manusia ideal, yakni manusia yang merealisasikan keperidaannya sebagai khalifah di bumi", maka memunculkan musykilah:

Apakah manusia untuk sampai kepada kemandirian, tanggungjawab dan perealisasi (martabat) keperidaannya sebagai khalifah di bumi ini perlu ("perlu menyiratkan dapat") dididik (pendidikan) atau justeru kekhalfahannya itu berkembang dengan sendirinya, tanpa ada (perlu)nya pendidikan?

Apakah "kelangsungan" terjadinya kekhalfahan manusia ini, yakni mempunyai kemandirian dan tanggung jawab dalam merealisasikan keperidaannya sebagai khalifah di bumi ini merupakan "taqdir", sehingga tak ada sedikit pun upaya baik dari diri (aktivitas dan kreativitas)nya maupun dari pihak lain yang telah merealisasikan martabat kekhalfahan (para nabi umpamanya) yang menjadi uswatun hasanatur (contoh, model atau tempat berorientasi dan beridentifikasi) atau justeru sebaliknya, yakni diberi kemampuan (prinsip aktivitas dan kreativitas) untuk berupaya; upaya yang tidak kosong dari pelibatan pihak lain, sehingga prinsip itu berkembang wajar sebagaimana kewajaran manusia tak lepas dari keruangan dan kewaktuan di bumi ini?

Wallahu Akhrajakum min Buthuni Ummahatikum la Ta'lamuna syai-an; wa Ja'ala lakumus Sam'a wal Abshara wal Af-idata La'allakum Tasykuruna (QSS. 16:78):

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati,

agar kamu bersyukur (Dept. Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya, 1978).

Ayat 30 Al-Baqarah yang merupakan satu kesatuan dengan ayat-ayat lainnya seperti dengan ayat 78 An-Nahl tersebut di atas, menyiratkan bahwa keberadaan manusia di bumi ini tidak begitu saja menjadi khalifah, yakni manusia yang mampu merealisasikan kehidupannya sebagai khalifah di bumi tidak berlangsung dengan sendirinya, tanpa menerima pengaruh baik dari dalam dirinya sendiri, keruangan dan kewaktuan maupun dari pihak lain.

Inniy Ja'ilun fil Ardhi Khalifatan (Sesungguhnya Aku menjadikan khalifah di bumi) menyiratkan, bahwa keberadaan manusia bertautan dengan keruangan dan kewaktuan yang menantang dan perlu dihadapi serta menghadapinya dengan penuh imajinasi dan kreativitas khas manusia-wi; karena itu keberadaan manusia itu dalam perkembangan yang menuntut pengembangan diri ke arah kemantapan yang berpadu, berpola dan menyeluruh; namun di sisi lain Allah-lah penentu segala-galanya (Inniy A'lamu ma la ta'lamuna: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui).

Demikian pula pertanyaan malaikat "A Taj'alu fiha man yufsidu fiha wa yafikud dima-a wa nahnu nusabihu bi hamdika wa nuqaddisu laka (mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?) menyiratkan, bahwa di dalam keperia-
 daan manusia terdapat daya emansipatotis yang secara
 substansial intensitas dan intensionalitasnya pada fith-
 rah-baik (merealisasikan sebagai hamba Allah yang meng-
 ekspresikan diri sebagai khalifah Allah di bumi) yang
 menuntut perjuangan dalam naungan nilai yang berintikan
 hidayah (petunjuk) Allah, karena terdapat daya-gerak
 yang secara aksidental intensitas dan intensionalitas-
 nya penolakan fithrah-baiknya itu.

Penolakan senantiasa didahului penerimaan, yang
 menuntut adanya "hanya penerimaan" sehingga penolakan
sirna dalam penerimaan; sebagaimana "tidak ada kebenar-
 an" sebagai penolakan "ada kebenaran" sirna dalam pene-
 rimaan "ada kebenaran", yang disadari atau tidak disa-
 dari penolakan itu menuntut penerimaan "ada kebenaran",
 yaitu hanya inilah "ada", yakni "tidak ada kebenaran".

Jadi "ada" secara substansial ada; sedang "tidak
 ada" secara substansial tidak ada, karenanya tidak ada
 sebagai lambang (simbol yang menunjukkan atau men"tan-
 da"kan) ada secara aksidental "ada". Dengan demikian pe-
 nolakan fithrah-baik lebih banyak ke"a'dam"an (ke"tidak
 ada"an)nya dan lebih sedikit ke"wujud"an (ke"ada"an)nya
 walaupun banyak manusia yang mengakui hidup di luar su-
 asana fithrah-baik itu; sedang penerimaan fithrah-baik
 lebih sedikit ke"a'dam"an dan lebih banyak ke"wujud"an-
 nya walaupun sedikit manusia yang mengakui hidup dalam

suana fithrah-baik tersebut. Penerimaan fithrah-baik sebagai substansial yang menuntut perjuangan secara imajinatif dan kreativitas dalam rangka merealisasikan kehidupan-khas-insani-manusia-sebagai-pribadi-utuh yang berpola, berpadu dan menyeluruh sehingga penolakan fithrah-baik sebagai suatu yang aksidental itu sirna di dalamnya, menunjukkan (sebagaimana dituduhkan para malaikat) bahwa manusia itu mahalul-ihtimaliyati (makhluk problematis, semacam Insan-Isykaliy: Homo Problematiquus) (Disadur dari: Zamakhsyari, Al-Kasyaf, TT.).

Jadi musykilah tersebut di atas dapat dinyatakan dengan rumus: (1) Apa yang memberikan "sumbangan" dari isi ayat 30 Al-Baqarah yang merujuk kepada pendapat para mufassir bagi perumusan tujuan Pendidikan Umum?; (2) Bagian-bagian apa saja dari isi ayat 30 Al-Baqarah yang merujuk kepada pendapat para mufassir tersebut yang dapat memberikan "sumbangan" pada perumusan tujuan Pendidikan Umum?

(b) Penginventarisasian segala yang terdapat dalam isi ayat 30 Al-Baqarah yang menjadi sentral studi.

Isi Al-Quran merupakan satu kesatuan yang utuh, maka dalam penginventarisasian isi ayat 30 Al-Baqarah yang menjadi arahan sentral studi ini tidak diarahkan semata-mata pada semua (banyaknya) arti atau makna yang terdapat dalam ayat tersebut, yang esensinya masih bersifat unsuriah, yakni kumpulan unsur secara fenomenal

(manthuq atau dlahiratun a'ridhatun: "yang menampakan diri") dalam pengertian "arti atau makna yang bersifat parsial" masih memungkinkan menjadi bahan untuk sampai kepada makna, maksud dan tujuan yang di luar karakteristik studi persoalan-persoalan pedagogis yang menjadi arahan (fokus) tesis ini atau tesis lain yang berkarakteristik sejenis.

Dengan demikian arti atau makna yang terdapat dalam ayat tersebut, yang esensinya bersifat holistik, yaitu "jami'an li Kullil Mua'raf wa mani'an li dukhulihah: keseluruhan arti atau makna secara noumenal (mafhūm atau syai-un bidz-dzati: yang dipersepsi atau dimaksud) yang berlaku untuk makna, maksud dan tujuan yang dalam karakteristik studi persoalan-persoalan pedagogis yang menjadi arahan (fokus) tesis ini; dan hanya bagi yang dalam karakteristik studi tersebut, sehingga menolak unsur-unsur yang tidak memenuhi karakteristik tersebut atau mencakup unsur-unsur yang memenuhi karakteristik itu walaupun tidak terungkap secara langsung atau eksplisit karena keterbatasan yang mengadakan studi isi ayat 30 Al-Baqarah tersebut, inilah yang menjadi arahan dalam penginventarisasian isi ayat tersebut, yang bersangkutan-pautan dengan isi ayat-ayat lainnya.

Penetapan arti atau makna yang esensinya bersifat holistik itu bertopang pada prinsip dasar yang mendasari langkah-langkah Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy

sebagaimana telah dikemukakan pada halaman-halaman terdahulu. Untuk itu penginventarisasian di samping banyak melibatkan bentuk pemikiran tashawwur, juga mencakup:

(1) mengelompokkan arti atau makna yang esensinya bersifat unsuriah menuju yang esensinya bersifat holistik dari isi ayat 30 Al-Baqarah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dengan ayat-ayat lain sepanjang terjangkau oleh yang mengadakan studi;

(2) mengeksplisitasikan baik persangkut-pautan (nisbah) antara makna yang bersifat unsuriah dengan makna yang esensinya bersifat holistik maupun persangkut-pautan antara ayat 30 Al-Baqarah sebagai sentral studi dengan ayat-ayat lain, sehingga menjadi satu keseluruhan;

(3) mengkonstruksi secara utuh (komprehensif) aspek-aspek pedagogis sebagai esensi atau inti (chose en soi bagi yang mengadakan studi) makna-makna esensial sebagaimana yang dimaksud pada point (2), sehingga aspek-aspek atau bagian-bagian dari isi ayat 30 Al-Baqarah yang memberikan "sumbangan" pada perumusan tujuan Pendidikan Umum itu merupakan comprehensive-construc, yakni satu kesatuan yang berpadu, berpola dan menyeluruh.

Baik penginventarisasian maupun pemilahan sebagai langkah ketiga di bawah, berpedoman dan berdasarkan pada gaidah-syar'iyah dan gaidah-lughawiyah sebagaimana telah disinggung pada lembaran-lembaran terdahulu.

(c) Pemilahan (memilih dan memilah) makna-makna esensial keseluruhan yang tunggal sebagai hasil penginventarisasian menuju makna-yang-shah menjadi konsep dasar atau prinsip umum yang tak terbatas, sehingga makna tersebut di samping menjadi filter sekaligus menjadi ketetapan umum dalam penetapan suatu aktivitas, termasuk perumusan Tujuan Pendidikan Umum, sekiranya dengan ketetapan tersebut sesuatu aktivitas layak disebut "aktivitas" demikian pula suatu perumusan Tujuan Pendidikan Umum layak disebut "perumusan Tujuan Pendidikan Umum".

Yang dimaksud dengan "tak terbatas" ialah berkaitan dengan sifat prinsip umum, yakni apabila prinsip umum sebagai ketetapan umum dijabarkan kepada perumusan Tujuan Pendidikan Umum, sehingga perumusan tersebut dapat disebut "perumusan Tujuan Pendidikan Umum", maka prinsip umum itu tidak semata-mata mengatasi perumusan tersebut saja, melainkan sekaligus mengatasi perumusan-perumusan lain yang sejenis, atau mengatasi aspek-aspek yang tidak (belum karena keterbatasan kemampuan yang mengadakan studi) tercakup pada perumusan Tujuan Pendidikan Umum yang diperoleh dalam tesis ini.

Dengan demikian aktivitas pemilahan di samping banyak melibatkan bentuk pemikiran tashdiq, juga bertopang pada dasar-dasar yang menjadi patokan dalam menuangkan gagasan-gagasan berupa penetapan gagasan yang satu kepada gagasan yang lain sehingga mecuatkan perumusan

yang hasilnya "dictum-dictum" yang menyiratkan kebenaran. Sedangkan dasar-dasar yang menjadi patokan itu, sebagaimana telah disinggung pada halaman-halaman terdahulu berpedoman baik kepada qaidah syar'iyah maupun qaidah lughawiyah.

Walhasil pemilahan itu merupakan langkah pereduksian makna-makna esensial keseluruhan yang tunggal menuju satu kesatuan makna yang dikonstruksi secara utuh dari dua atau lebih makna-esensial-menyeluruh-yang-tunggal tadi setelah menjadi hadd tamm (definisi esensial).

Jadi pemilahan itu berhasil manakala dapat mengkonstruksi secara utuh dua atau lebih hadd-tamm menjadi satu kesatuan makna; juga dapat mengkonstruksi makna-makna esensial keseluruhan yang tunggal menjadi hadd-hadd tamm dengan jalan menetapkan fashl (karakteristik yang memisahkan) kepada jinsul-garib (jenis yang setahap lebih luas) dari yang dikenai hadd (definisi) tadi.

(d) Penyimpulan yang banyak melibatkan bentuk pemikiran istidlal diarahkan kepada menstruktur, merekonstruksi atau menata kembali hasil pemilahan berdasarkan inti permasalahan melalui dasar-dasar yang menjadi patokan dalam menarik natijah seperti telah dikemukakan sebelumnya.

D. Ilustrasi Implementasi Pendekatan Tahqiqiy-Istinbathiy

Apakah shalat itu merupakan kemampuan dasar bertindak moralitas bagi manusia sebagai pribadi yang

bertanggung jawab?

Firman Allah: Aqimush Shalata (Dirikan Shalat), merupakan perintah-Allah yang khithab (sasaran)nya manusia mukallaf.

Setiap perintah-Allah yang khithabnya manusia mukallaf menurut qaidah-lughawiyah tersusun dari kata kerja imperatif (fi'il amr).

Firman Allah: Aqimush Shalata (Dirikan Shalat), menurut qaidah lughawiyah tersusun dari kata kerja imperatif (fi'il amr).

Setiap perintah-Allah yang khithabnya manusia mukallaf pada dasarnya kewajiban; sebagaimana ahli Ushul fiqh (ulama ahli dalam bidang penetapan hukum) "Al-Ashlu fil Amri Ijabun: Perintah pada dasarnya kewajiban".

Kewajiban dalam pengertian "bila dilaksanakan, maka menjadi orang yang hidup bermakna karena taat dan patuh kepada aturan Allah yang digariskan baginya atas dasar pilihan dan keputusan sendiri; bila ditinggalkan, maka menjadi orang yang hidup tak bermakna karena tidak taat dan patuh kepada aturan Allah yang digariskan baginya, walaupun atas pilihan dan keputusan sendiri", menuntut pelaksanaan secara sadar, berencana dan bertopang pada dasar yang bertujuan untuk menjadi diri sendiri.

Sistem nilai yang harus diakui dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari menuntut pelaksanaan secara sadar, berencana dan bertopang pada dasar yang

bertujuan untuk menjadi diri sendiri.

Ketetapan-Allah yang khas manusiawi merupakan sistem nilai yang harus diakui dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketetapan-Allah yang khas manusiawi menuntut pelaksanaan secara sadar, berencana dan bertopang pada dasar yang bertujuan untuk menjadi diri sendiri.

Shalat merupakan ketetapan-Allah yang khas manusiawi.

Shalat merupakan tindakan khas manusiawi yang melandasi segala gerak dan tingkahlaku manusia sebagai pribadi, baik gerak dan tingkahlaku yang merupakan pelaksanaan ritual maupun perilaku sehari-hari yang diekspresikan secara keutuhan niat, sikap, kemauan dan dzaug ("perasaan dalam pengertian kesadaran-diri sebagai gerak daya hati-nurani"), pengenalan dan pemahaman termasuk di dalamnya gerak-fisik dalam tatanan-makna yang berpola, bermuqim ("mantap secara kreatif") dan mendasar.

Setiap tindakan khas manusiawi yang melandasi segala gerak dan tingkahlaku manusia sebagai pribadi, baik gerak dan tingkahlaku yang merupakan pelaksanaan ritual maupun perilaku sehari-hari yang diekspresikan secara keutuhan niat, sikap, kemauan dan dzaug ("perasaan

dalam pengertian kesadaran-diri sebagai gerak daya hati-nurani"), pengenalan dan pemahaman termasuk di dalamnya gerak-fisik dalam tatanan-makna yang berpola, bermuqim ("mantap secara kreatif") dan mendasar, merupakan kemampuan dasar bertindak moralitas bagi manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab.

Jadi "Shalat itu merupakan kemampuan dasar bertindak moralitas bagi manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab".

